

ISLAM DAN PLURALISME AGAMA

Miftahul Ula*

ABSTRAK

Abstract: Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah untuk seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin*, sekaligus penyempurna risalah-risalah sebelumnya. Islam dengan risalahnya yang universal dan inklusif merupakan satu-satunya agama yang bisa menerima agama-agama lain sebagai sebuah pemahaman keyakinan. Secara formal, Al-Qur'an juga mengakui nabi-nabi dari agama-agama sebelum Islam dan tidak membedakannya satu sama lain. Islam tidak menjadikan perbedaan agama untuk tidak berbuat baik dan menjalin interaksi sosial, berbuat adil dalam kehidupan masyarakat selama tidak menimbulkan kerancuan aqidah dan tidak memusuhi umat Islam.

الإسلام دين سماوي أنزله الله لجميع الناس رحمة للعالمين، جاء لإكمال

الأديان السماوية قبله. وهو برسالته الشاملة يكون دينا مسامحا للأديان

الأخرى فهما كان أو اعتقادا. وبالرسمي، اعترف القرآن بالأنبياء والأديان

قبل مجيء الإسلام ولا يفرق بين الأنبياء والأديان. لا يكون اختلاف

الأديان سببا لعدم العدل وإحسان المعاملة, مادام العدل موافقا بالعقيدة

الإسلامية ولا يعاند الإسلام.

Islam is the last religion revealed by Allah to the whole human beings in the world as peace for all, and perfect religion before Islam. Islam with its universal and inclusive teaching is the only religion that can receive other religion as a faith understanding. Formally, Qur'an also acknowledges the prophets of religions before Islam and does not discriminate other religions. Islam does not make the difference of religion not be kind, not make good social relationship, and not do justice in social life as long as it does not bring about faith contamination and does not get across Muslim community.

Kata Kunci: Yahudi, Kristen, hanif, rahmatan lil alamin

PENDAHULUAN

Merupakan suatu kenyataan yang tak bisa disangkal lagi bahwa bumi tempat manusia berpijak ini hanya satu. Sementara penghuninya terkotak dan terpilah dalam berbagai suku, ras, bangsa, profesi, kultural, dan agama. Setiap komunitas diharapkan bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Mengingkari kenyataan pluralitas, termasuk pula pluralitas agama, sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif kita sendiri. Karenanya, membayangkan bahwa dalam hidup ini hanya terdapat satu agama, rasanya merupakan suatu ilusi belaka.

Islam sebagai risalah kenabian yang universal, *rahmatan lil alamin*, juga tidak menutup mata terhadap fenomena ini. Sejak awal sebenarnya islam melalui al-Qur'an menampilkan perspektif ketuhanan yang universal dan inklusivistik yang merespon ketulusan dan komitmen pengabdian seluruh hamba Allah (Esack, 1997: 146). Dalam perspektif al-Qur'an, pada setiap komunitas manusia Tuhan menghadirkan seorang rasul atau penunjuk kebenaran, di antara mereka ada yang dikisahkan atau tidak (QS. al-Anbiya: 25, QS. al-Mu'min: 78). Jadi tidaklah mengherankan jika kemudian islam menganggap agama adalah sesuatu yang sangat pribadi yang tidak berhak siapapun untuk memaksanya. Hak kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang membedakannya dari makhluk lain, merampas hak tersebut sama artinya dengan menanggalkan predikat insanियah yang melekat pada diri seseorang sehingga yang tampak adalah hak asasi yang semu (Qutub, 1967: 30).

Tulisan ini berusaha menelusuri pandangan al-Qur'an mengenai agama-agama lain disamping juga praktek-praktek toleransi antarumat beragama yang dilaksanakan pada masa Nabi SAW sebagai tipe ideal suatu komunitas yang kosmopolitan.

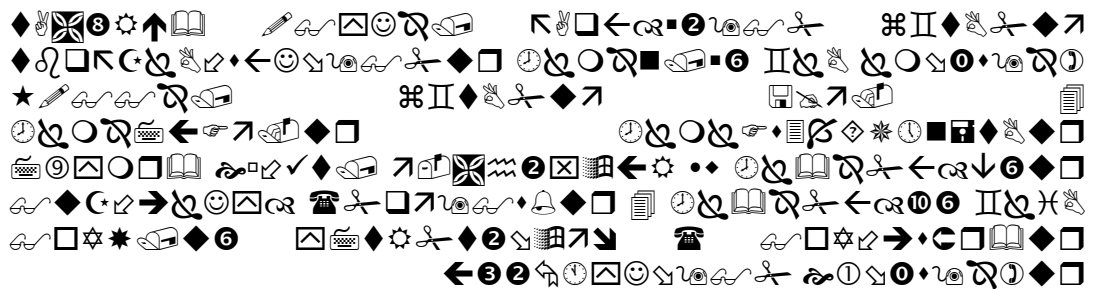
PEMBAHASAN

A. Gagasan Islam Tentang Non-Islam

Tipe-tipe manusia dalam kaitannya dengan masalah keagamaan umum dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai term seperti *mu'minun*, orang yang saleh, *muslimun*, *ahl al-kitab*, Yahudi, Nasrani, *musyrikun*, *kafirun/ kuffar*, dan *munafiqun* (Esack, 1997: 148). Pada pembahasan ini penulis membatasi pada agama Yahudi dan Nasrani yang bisa dianggap sebagai wakil dari agama-agama besar (samawi) dan yang langsung berinteraksi dengan umat Islam, terutama pada awal-awal pembentukannya.

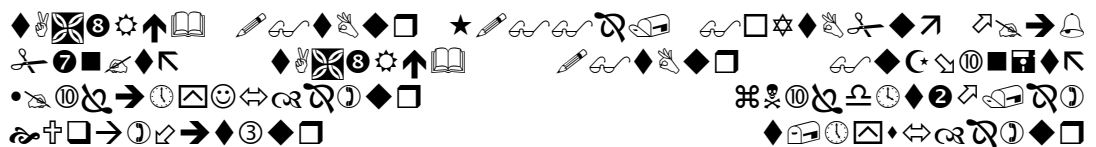
B. Yahudi dan Nasrani Menurut Al-Qur'an

Mengenai dua agama ini, islam memandangnya dengan status khusus. Ini dikarenakan keduanya merupakan agama Allah yang cikal bakalnya adalah Nabi Ibrahim (*Abrahamic Religion*), yang diteruskan kemudian oleh Musa, Dawud, Isa dengan membawa kitab Taurat, Zabur, Injil. Mempercayai nabi-nabi dan kitab yang dibawa mereka merupakan bagian integral dari iman Islam. Sebagaimana ayat berikut:



Artinya: “*Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. al-Baqarah: 285).*

Islam menanggapi penolakan dan keberatan Yahudi dan kristen dengan identifikasi diri ini dalam berbagai teks yang ada dalam al-Qur'an., di antaranya :



Artinya: “Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri". (QS. Ali Imran: 84).

Artinya: “*Sesungguhnya kami Telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami Telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami Telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud*”. (QS. an-Nisa’: 163).

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. (QS. Al-Maidah: 69).

Penghormatan Islam kepada Yahudi dan Kristen, bukanlah sekedar basa-basi, namun pengakuan akan kebenaran religius yang secara *de jure* berasal dari Allah. Jadi keabsahan keduanya bukan karena sosiopolitis, kultural atau peradaban (Faruqi, 1986: 191; Esack, 1997: 159). Ini sebenarnya merupakan isyarat universalitas sekaligus keunikan Islam tersendiri, karena tak ada satu agamapun yang menjadikan kepercayaan akan kebenaran agama lain sebagai syarat mutlak iman dan kesaksiannya sendiri.

Islam menyebut tradisi agama tersebut—disebut juga agama Semit—sebagai *hanifisme* dan bahkan menamai dirinya dengan konsep ini. *Hanif* dalam Islam tidak bisa dibandingkan dengan konsep Kristen anonim nya Karl Rahner yang dipersulit dengan klaim eksklusivis gereja atas berkat Ilahi. *Hanif* adalah sebutan al-Qur'an dan sudah berlaku dalam sistem ideasional Islam selama empat belas abad. Mereka yang disebut *hanif* adalah paradigma iman dan keagungan, wakil terhormat kehidupan religius. Dalam islam, sebagian Kristen dimuliakan karena kezuhudan dan kerendahan hatinya, dan mereka dinyatakan sebagai orang yang paling dekat dengan muslim, terlepas dari apakah mereka menentang dan menolak Nabi Muhammad dan umatnya, Islam tetap menanggapinya dengan santun:

“Wahai ahli Kitab, mari kita kembali ke prinsip yang benar dan mulia yang sama bagi kita, bahwa kita semua supaya menyembah dan mengabdikan kepada Allah saja, supaya kita tidak menyekutukan-Nya, supaya kita tidak saling menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Namun jika mereka tetap menentang, maka peringatkanlah mereka bahwa kami akan tetap dalam pengukuhan kami” (QS. Ali Imran: 63-64).

Di samping hal di atas, Islam juga mencela klaim-klaim kebenaran dan eksklusivisme yang dimajukan dan ditunjukkan oleh Yahudi ataupun Kristen yang dijumpai pada masa Nabi di Hijaz. Al-Qur'an mencela eksklusivisme tribalisme (kesukuan sempit) Yahudi yang menanggap mereka adalah kekasih-kekasih bahkan “anak” Allah dan memperlakukan kaum di luar mereka terutama yang lemah dengan perlakuan yang merendahkan. Sebagian ahli kitab berpendapat bahwa kehidupan akhirat hanya diperuntukan bagi mereka saja dan “tidak bagi orang lain” (QS. al-Baqarah: 95 dan 111), bahwa api neraka hanya akan menyentuh mereka “selama beberapa hari yang bisa dihitung” (QS. Ali Imran: 24), dan bahwa “kelekatan pada kebaikan yang singkat dari dunia akan dimaafkan bagi kami”(QS. al-A'raf: 169). Juga al-Qur'an mematahkan anggapan Yahudi Kristen yang masing-masing mengatakan bahwa hanya merekalah yang berhak masuk surga dan merasa sebagai kekasih Tuhan, satu-satunya yang berhak untuk memperebutkan “warisan” Nabi Ibrahim (Esack, 1997: 158).

C. Al-Qur'an dan Keragaman Agama

Islam mengajarkan bahwa fenomena kenabian adalah universal, bahwa ia terjadi di seluruh ruang dan waktu dan tak ada keputusan kecuali setelah diutus seorang nabi atau penunjuk kebenaran (QS. al-Isra': 15). Islam mengatakan bahwa risalah semua nabi hanya memiliki satu esensi yang terdiri dari dua unsur ; tauhid, atau pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan, bahwa segenap ibadah dan ketaatan hanya ditujukan kepada-Nya. Kemudian moralitas atau melakukan kebaikan serta mencegah kejahatan. Oleh karena itu ada beberapa sikap umum al-Qur'an terhadap penganut agama lain yang mendasari perintah dan doktrin spesifik yang diangkatnya dari masa ke masa (Esack, 1997: 155-159).

Pertama, Al-qur'an menghubungkan dogma dengan eksploitasi sosio ekonomi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penyangkalan dan ketidakpedulian pada tauhidlah yang menyebabkan penindasan sosial dan ekonomi masyarakat. Surat-surat Makiyah yang pendek banyak tajam menyoroti ini. Jadi, pesan al-Qur'an bukan hanya agama saja, melainkan juga tantangan terhadap tatanan sosial politik yang ada, kecamannya terhadap segala bentuk kesewenangan dan eksploitasi, kesombongan, curang dalam bisnis, kikir, tak peduli pada sesama. Benar-benar menggerahkan kaum Quraisy saat itu yang menikmati status quo. Penolakannya terhadap politeisme benar-benar mengancam kepentingan ekonomi penduduk Makkah yang mengontrol dan menjual patung sesembahan suku disekitar Ka'bah sekaligus sumber *prestise* mereka (Esposito, 1992: 28).

Kedua, Al-Qur'an secara tegas mencela dan menolak eksklusivisme agama yang sempit. Baik yang ditunjukkan oleh Yahudi dan Kristen dengan klaim-klaim yang mereka buat sendiri.

Ketiga, Al-Qur'an bersikap tegas dalam penerimaannya atas pluralisme agama. Jika al-Qur'an mencela Yahudi atau Kristen yang mengaku-aku bahwa Ibrahim adalah "milik" mereka. Maka tidaklah relevan dengan penolakan seluruh klaim eksklusivis dalam al-Qur'an jika mengatakan bahwa Ibrahim "adalah satu dari kita"(Islam). Agar pesan al-Qur'an menjadi satu alternatif, ia harus menawarkan visi tentang Tuhan yang merespon seluruh manusia serta menerima ketulusan dan kebaikan orang beriman. Dengan demikian al-qur'an menjadikan

kepercayaan pada keaslian semua agama wahyu sebagai syarat keimanan (QS. al-Baqarah: 136 dan 285; QS. Ali Imran: 84).

Menurut Ismail al-Faruqi, ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya keragaman agama, meskipun itu sama datangnya dari Allah, yaitu:

1. Sebagian manusia yang memiliki kepentingan pribadi menolak sedekah, membantu orang lain dan sikap altruism lainnya yang diajarkan agama.
2. Sebagai pendukung tata kehidupan sosial, wahyu selalu memerintahkan kepatuhan kepada hukum, yaitu hukum yang adil, yang tidak selalu selaras dengan penguasa dan raja yang memaksakan hukumnya sendiri
3. Wahyu Tuhan mengingatkan manusia untuk mengukur dirinya dengan merujuk pada Tuhan dan hukum-Nya, bukan pada diri sendiri, tetapi manusia selalu sombong dan cenderung membanggakan diri.
4. Wahyu menuntut agar manusia mendisiplinkan, mengendalikan naluri dan emosinya. Namun manusia cenderung memperturutkan hatinya dan malah menentang wahyu.
5. Bila kandungan wahyu tidak diingat, diajarkan secara arif dan seksama, dan dilaksanakan secara terbuka oleh banyak orang, maka kandungan wahyu itu cenderung berkurang, terdistorsi, atau bahkan terlupakan sama sekali. Terlebih bila wahyu telah melintasi batas-batas bahasa, suku, budaya, generasi yang jauh, maka wahyu juga akan mengalami perubahan penafsiran. Salah satu dari keadaan ini dapat merusak otentitas wahyu. Karena itulah kenapa Allah memandang perlu dalam cinta dan rahmat-Nya untuk mengulangi fenomena kenabian untuk menegaskan lagi risalah Ilahi dalam benak manusia (Faruqi, 1986: 193).

Pengakuan al-Qur'an atas pluralisme agama tampak jelas tidak hanya dari sisi penerimaan kaum agama lain sebagai komunitas sosioreligius yang sah, tetapi juga penerimaan kehidupan spiritualitas mereka dan keselamatan melalui jalan mereka yang berbeda itu. Karenanya pemeliharaan kesucian tempat ibadah tidak semata-mata dilakukan untuk menjaga integritas multiagama (tujuan politis), tetapi karena Tuhan sebagai zat tertinggi disembah di tempat-tempat tersebut (Esack, 1997: 161).

D. Toleransi Agama Pada Masa Nabi SAW.

Minggu pertama setelah Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau segera mendirikan tata sosial antaragama yang pertama dalam sejarah manusia. Pada bulan Juli 622 M, beliau menyatukan seluruh warga kota dan sekitarnya serta memaklumkan terbentuknya Negara Islam dengan konstitusinya yaitu Piagam Madinah (Hisyam, 1955: 501-502). Piagam ini secara umum dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan pemeluk agama lain didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya dan menghormati kebebasan beragama (Rahman, 1981: 29-30; Sjadzali, 1990: 15-16).

Sejak lahirnya piagam Madinah, kontak dan hubungan antara umat Islam dengan komunitas Yahudi, Nasrani dapat dikatakan menjadi intensif. Sebagaimana diketahui, bahwa di Madinah terdapat beberapa klan, suku (Yahudi) yang sebelumnya saling bermusuhan, dan setelah nabi tiba di Madinah, beliau dapat mengkonsolidasikan semua suku itu dalam satu wadah yaitu Negara Madinah. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kaum Kristen Najran yang melihat Nabi dapat hidup damai di samping kaum Yahudi, berupaya juga datang kepada Nabi di Madinah. Delegasi Kristen ini disambut oleh nabi dengan penuh penghormatan. Kepada mereka Nabi menawarkan apakah mau masuk Islam atau tidak. Sebagian menanggapi seruan Nabi dan sebagian tetap dalam Kristen tetapi bergabung dalam Negara Islam, berdampingan dengan Islam, dan Yahudi yang sebelumnya merupakan musuhnya, sebagaimana dideskripsikan Al-Qur'an:

“Dan orang-orang Yahudi berkata : “Orang Nasrani itu tidak berpijak pada sesuatu (yang benar), dan orang Nasrani berkata :” Orang Yahudi tidak berpijak pada sesuatu (yang benar), padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula perkataan orang-orang yang tidak tahu (mengucapkan) seperti perkataan mereka, maka Allah akan mengadakan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan padanya.” (QS. al-Baqarah: 111).

E. Islam dan Yahudi

Ketika rombongan Nabi Muhammad dari Makkah tiba di Madinah (Yatsrib) pada tahun 622 H, golongan Yahudi yang telah mapan ikut menyambutnya dengan hangat, antara lain dengan perhitungan, para pendatang baru itu akan menjadi

faktor penting dalam membendung agresivitas Kristen yang telah mengusir mereka dari tanah Palestina. Muhammad saw yang menyadari potensi destruktif mereka—karena beberapa preseden sebelumnya—dengan cerdas menerjemahkan hangat di permukaan itu dengan menjadikannya perjanjian tertulis, Piagam Madinah. Setelah mereka hidup berdampingan dengan Islam dalam satu negara. Kesetiaan kesukuan lama mereka terhadap suku Auws dan Khazraj Arab digantikan dengan ikatan Yudaisme. Bukannya kewarganegaraan mereka menjadi fungsi hubungan mereka dengan suku Arab ini atau itu, tetapi justru kini kewarganegaraan mereka menjadi fungsi keyahudian mereka (Faruqi, 1986: 194).

Di dalam piagam Madinah di antaranya disebutkan bahwa “ orang-orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka, dan orang-orang Islam pun hendaknya berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut merek dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka”, “bahwa orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri dan kaum Muslim pun berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri pula. Antara mereka harus ada tolong menolong dalam menghadapi pihak yang hendak menyerang pihak yang mengadakan perjanjian ini (Basyaib, 1999: 344).

Dengan demikian kehidupan Yahudi dibangun di sekitar lembaga Yahudi dan diatur oleh Taurat, kitab hukum mereka. Otoritas politik secara kolektif tetap ada pada mereka sebagai masyarakat Yahudi, sedangkan otoritas yuristik ada pada lembaga rabi mereka sendiri. Yang menaungi umat Yahudi dan Islam adalah organisasi ketiga yaitu *ummah* atau *Daulah Islamiyah*. Tujuannya adalah melindungi negara, melaksanakan urusan-urusan eksternalnya dan menjalankan misi universal Islam. Negara dapat mengenakan wajib militer atas kaum Muslim, baik untuk tujuan damai ataupun perang, namun tidak untuk kaum Yahudi. Tapi, mereka dapat bergabung jika mereka mau. Yahudi di Madinah bisa leluasa mengadakan perjanjian dengan Nabi dan pengikutnya. Konstitusi yang baru ini mengangkat status mereka, dari klan, suku menjadi warga negara *de jure*. Posisi mereka tak dapat diserang atau diingkari, karena sudah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan ketika Yahudi sendiri mengkhianati status itu, kaum Muslim tetap mengakuinya karena kesucian agamanya (Faruqi, 1986: 194).

F. Islam dan Kristen

Hubungan Islam dengan Kristen secara historis lebih dekat ketimbang dengan saudara tuanya, yaitu Yahudi. Jauh sebelum Nabi membentuk negara Madinah, ketika beliau masih di Makkah kontak dengan orang-orang Kristen sudah dilakukan. Yaitu ketika para sahabat di Makkah berada dalam posisi serba sulit akibat gerakan kaum kafir Makkah, Nabi memerintahkan mereka untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia) dan mereka disambut baik oleh orang-orang Kristen di sana, termasuk rajanya, Najasyi yang mau memberikan suaka bagi orang-orang dari Makkah tersebut (Atsir, 1965: 79-81; Watt, 1984: 71). Oleh karena itulah ada satu penegasan yang positif dalam al-Qur'an terhadap orang Kristen yang berbunyi:

"Engkau akan dapati bahwa di antara umat manusia itu yang paling sengit permusuhannya kepada kaum beriman adalah Yahudi dan kaum musyrik, dan engkau akan dapati bahwa yang paling dekat rasa persaudaraannya dan rasa kasih sayangnya terhadap orang beriman adalah mereka yang mengaku sebagai Kristen, Nasrani." (QS. al-Baqarah: 62).

Setelah Nabi berada di Madinah, tak lama setelah terjadinya *Fathu Makkah* pada 630 M/8 H, ada suatu peristiwa yang menarik dalam perspektif hubungan antara Islam-Kristen. Pada saat itu Nabi kedatangan utusan Kristen dari Najran di Yaman. Mereka diterima di masjid Nabi (Faruqi, 1986: 195), setelah mereka berunding dengan Nabi SAW perihal agama Islam, orang-orang Kristen itu berkata: "kami harus keluar untuk melakukan kebaktian". Yang menarik adalah jawaban Nabi SAW: "Tidak perlu keluar, lakukan kebaktian di sini saja". Jadi mereka melakukan kebaktian di masjid Nabi SAW dan peristiwa ini banyak terekam dalam kitab fiqh lama. Oleh karena itu ada yang berpendapat di antaranya Ibn Qayyim bahwa masjid boleh dimasuki oleh orang non-muslim dan bahkan boleh dijadikan tempat sembahyang mereka asalkan tidak menjadi kebiasaan (Madjid, 1999: xxxvi).

Para penguasa Kristen seperti Muqauqis dan Heraclius, walaupun tidak mengikuti seruan Nabi untuk masuk Islam tetapi mereka tetap memperlakukan utusan Nabi dengan baik, bahkan Muqauqis sendiri mengirimkan hadiah kepada

Nabi SAW yang juga diterima Nabi SAW dengan baik pula (Atsir, 1965: 210-211). Dari gambaran ini jelas bahwa betapa umat Nasrani lebih bersahabat di awal masa perkembangan Islam. Hal ini disebabkan salah satunya—menurut Al-Qur'an—karena di antara orang Nasrani terdapat pendeta dan rahib-rahib (QS. al-Baqarah: 62). Dalam hal ini M. Quraish Syihab menyatakan bahwa para pendeta ketika itu relatif berhasil menanamkan ajaran Isa as, sedang para rahib yang mencerminkan sikap zuhud, berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung pula oleh tidak adanya kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum muslim dengan mereka (Syihab, 1996: 362).

Karena sikap orang-orang Nasrani lebih bersahabat terhadap Islam, maka Islam pun memperlihatkan hal yang serupa, yaitu umat Islam lebih lunak kepada orang-orang Nasrani. Karena sikap al-Qur'an yang demikianlah yang membuat sementara ahli Barat berpendapat, bahwa pada dasarnya Muhammad SAW adalah seorang sahabat Nasrani, atau hampir dapat dikatakan seorang Nasrani. Hanya karena motivasi politik tertentulah yang membuat Muhammad SAW tidak mengaku terus terang. Bahkan menurut sebagian mereka kebencian Muhammad terhadap Bizantium telah menyebabkan kecaman-kecaman Al-Qur'an kepada Nasrani.

Pendapat ini dibantah oleh Fazlur Rahman dengan mengatakan bahwa kebencian Muhammad terhadap bizantiumlah yang menyebabkan adanya kecaman terhadap orang-orang Nasrani tidak dapat diterima. Hal ini karena tidak dapat dibuktikan bahwa ayat-ayat yang mengecam orang-orang Nasrani turun lebih belakangan dari yang memperlihatkan sifat lunak. Misalnya surat Al-hadid : 27 yang menyebutkan sifat santun dan kasih sayang orang-orang Nasrani, justru turun jauh di belakang hari dalam periode Madinah. Jadi kenyataan yang lebih mungkin adalah, Muhammad menemukan pandangan-pandangan yang berbeda dari wakil-wakil Nasrani yang berbeda, atau seruan-seruan al-Qur'an tersebut tertuju kepada kelompok-kelompok yang berbeda pada waktu yang berbeda (Rahman, 1980: 244).

KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai risalah Ilahi yang universal, memandang Nabi Muhammad SAW sebagai satu dari sekian banyak nabi-nabi Tuhan yang beberapa

di antaranya diceritakan spesifik di dalam al-Qur'an, sementara lainnya tidak diceritakan. Fakta bahwa al-Qur'an memasukan kehidupan para pendahulu Nabi Muhammad SAW tersebut dan membuatnya sebagai bagian dari sejarah yang dikandungnya, barangkali menjadi cermin terpenting penekanan al-Qur'an atas kesatuan *din*. Nabi-nabi tersebut datang dengan membawa misi yang sama, yang mereka sampaikan dalam konteks dan situasi umat yang berbeda dan beragam. Pada dasarnya mereka datang untuk menyadarkan kembali komitmen manusia kepada *tauhid*, mengingatkan mereka akan pertanggungjawaban terhadap Tuhan serta menegakan keadilan.

Pada dasarnya pembicaraan Al-Qur'an mengenai umat dan agama lain begitu bersahabat, seperti tampak dari ajakan untuk hidup berdampingan secara damai. Bahkan peringatan dan kecaman yang ditujukan pada mereka, tetap mengindikasikan adanya uluran tangan, ini juga disebabkan sebagian dari mereka telah menyimpang dari ajaran agamanya yang asli. Perbedaan iman dan agama tidak menghalangi kaum Muslim untuk berbuat baik dan menjalin interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, sepanjang mereka tidak merusak dan mengganggu Islam dan masyarakat umum. Hal inilah yang dipraktikkan Nabi dan kaum Muslim di masa awal perkembangan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, Afzalur, *Muhammad SAW: Encyclopedia of Seerah*, London: The Muslim Schools Trust, 1981.
- Esack, Farid, *Qur'an Liberaty and Pluralism: An Islamic Perspective of Inter religious Solidarity against oppresion*, Oxford: Oneword Publication, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an* , Chicago: Bibliotecha Islamica, 1980.
- Basyaib ,Hamid,"Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi", dalam Komarudin Hidayat (ed),*Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Atsir, Ibn, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jilid II, Beirut: Dar Beirut, 1965.
- Hisyam, Ibn, *Sirah al-Nabawiyah*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1375 H/1955
- Faruqi, Ismail Raji al, dan Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Suyuthi, Jalaudin al, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Riyadh: Maktabah Riyadh,t.t. Juga, Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul al-Qur'an*, t.tp: Dar al-Tsaqafah al-islamiyah, 1984.
- Esposito, John L., *The Islamic Threat: Myth or reality*, New York, Oxford: Oxford university Press, 1992.
- Syihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Galib, Muhammad, *Ahl Al-Kitab; Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Sjadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Madjid, Nurcholish, pengantar dalam Komaruddin Hidayat (ed), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Qutub, Sayyid, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Juz III, Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabiyah,1967.
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad : Nabi dan Negarawan*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: CV. Kuning Mas, 1984.